

THE STUDY OF THE EXISTENCE OF DALIHAN NATOLU IN MANGADATI PARTY FOR THE THE COMMUNITY BATAK TOBA IN TUALANG DISTRICT, SIAK.

Christine Mesri¹, Hambali², Ahmad Eddison³

Email: christine.mesri3339@student.unri.ac.id, hambali@lecturer.unri.ac.id,

ahmadeddison@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 08989605600

*Pancasila And Civic Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This research is motivated by community activities in the implementation of the traditional Mangadati tradition. The purpose of this study was to determine the existence of Dalihan Natolu in the Mangadati Party of the Toba Batak community in Tualang District. This study uses qualitative methods and data collection techniques that researchers do are observation, interviews and documentation. The Mangadati party is to make customs, implement, and preserve customs so that they always exist in the midst of society. Dalihan Natolu is the philosophy of life of the Toba Batak people in society which is taken from the function of the "three-legged furnace". This three-legged stove has long been used by the community for cooking. If one of its legs is missing or broken then the stove cannot be used, or the stove is not sturdy, and strong enough to hold a pan or pot of water. An image is made of that hula-hula, dongan tubu, and boru who do not communicate are like Dalihan Natolu who lost a leg who has no function in society and his family. Because of the function of the three-legged stove, the Dalihan Natolu philosophy was created as a guide for the Toba Batak community in socializing, greeting and binding kinship between clans. Tualang District is an overseas area for the Toba Batak people, therefore the community agrees to assimilate Dalihan Natolu for the realization of the party, without the constraints of distance, time, and economy. The agreement that Dalihan Natolu elements can be represented by clans in the area. Based on the results of the study, it can be concluded that the existence of Dalihan Natolu in the Mangadati Party of the Toba Batak community in Tualang District is still maintained with adjustments, namely Dalihan Natolu remains in the Mangadati Party, but based on mutual agreement, if the biological family is constrained attending the party then it is represented by the clan in the District. Tualang. Although it shifts the customary rules, this is a solution for the local community in order to keep the tradition going.*

Key Words : *Existence, Community Of Batak Toba, Mangadati Party.*

STUDI TENTANG EKISTENSI DALIHAN NATOLU DALAM PESTA MANGADATI MASYARAKAT BATAK TOBA DI KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK

Christine Mesri¹, Hambali², Ahmad Eddison³

Email: christine.mesri3339@student.unri.ac.id, hambali@lecturer.unri.ac.id,

ahmadeddison@lecturer.unri.ac.id

Nomor HP: 08989605600

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi aktifitas masyarakat dalam pelaksanaan tradisi adat *Mangadati*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi *Dalihan Natolu* dalam *Pesta Mangadati* masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pesta Mangadati* yakni membuat adat, melaksanakan, sekaligus melestarikan adat agar senantiasa eksis ditengah-tengah masyarakat. Adapun *Dalihan Natolu* ialah filosofi hidup masyarakat Batak Toba dalam bermasyarakat yang diambil dari fungsi “tungku berkaki tiga”. Tungku berkaki tiga ini sejak dahulu digunakan masyarakat untuk memasak. Apabila salah satu dari kakinya hilang atau patah maka tungku tersebut tidak dapat digunakan, atau tungku tersebut tidak kokoh, dan kuat dalam menahan wajan atau panci air. Dibuatlah perumpaan bahwa *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru* yang tidak menjalin komunikasi, mereka seperti *Dalihan Natolu* yang kehilangan kaki yang tak memiliki fungsi dalam masyarakat, dan keluarga. Oleh karena fungsi dari tungku berkaki tiga tersebut, dibuatlah filosofi *Dalihan Natolu* sebagai pedoman masyarakat Batak Toba dalam bermasyarakat, bertutur sapa dan mengikat hubungan kekerabatan antar marga. Kecamatan Tualang adalah daerah perantauan bagi masyarakat Batak Toba, oleh karena itu masyarakat sepakat, mengasimilasi *Dalihan Natolu* demi terwujudnya pesta, tanpa kendala jarak, waktu, dan ekonomi. Kesepakatan bahwa *unsur Dalihan Natolu* dapat diwakilkan dengan marga yang ada di daerah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi filosofi dan nilai-nilai *Dalihan Natolu* dalam *Pesta Mangadati* masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang masih terjaga dengan penyesuaian yakni *Dalihan Natolu* tetap ada dalam *Pesta Mangadati*, namun berdasarkan kesepakatan bersama, apabila keluarga kandung terkendala menghadiri pesta maka diwakilkan dengan marga yang ada di Kecamatan Tualang. Meskipun menggeser kaidah adat, hal ini menjadi solusi bagi masyarakat setempat demi tetap berlangsungnya adat.

Kata Kunci : *Eksistensi, Masyarakat Toba, Pesta Mangadati* .

PENDAHULUAN

Salah satu suku bangsa Indonesia yang masih melaksanakan dan menjalankan adat istiadat yakni suku Batak Toba. Masyarakat Batak Toba masih memegang budaya dan mengaplikasikan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Batak Toba melangsungkan pernikahan dengan sakral dan berbudaya. Pada masyarakat Batak Toba, pernikahan adat menggunakan Adat *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* atau jika diterjemahkan menjadi ”tungku yang tiga” dikenal sebagai lambang tiga kelompok fungsional adat Batak yaitu “*Dongan Tubu* atau *Dongan Sabutuha*” yakni teman satu marga, *Hula-hula* dan *Boru*. *Hula-hula* yakni saudara laki-laki pihak ibu pengantin, dan *boru* adalah saudara perempuan baik saudari kandung maupun saudari semarga. Bagi masyarakat Batak Toba yang belum melaksanakan pesta *mangadati* disaat acara perkawinannya (perkawinan tanpa adat) maka akan ditagih terus oleh keluarga kedua belah pihak yang akan disebut sebagai “hutang adat” (Parasdy Silalahi, 2016).

Berdasarkan prariset yang dilakukan, peneliti berkemampuan untuk bertanya kepada informan yang merupakan pelaku adat (orang yang telah melaksanakan adat), peneliti berkemampuan untuk bertanya dan mendapatkan informasi mengenai eksistensi pesta *mangadati* di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Menurut (G.J Purba 1 April 2021, 13.00) Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak masih melaksanakan adat *Mangadati*, bahwasanya *Mangadati* masih eksis dan masih dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur adat. Baik dari segi tata cara adat, perlengkapan dan kebutuhan dalam penyelenggaraan adat *Mangadati* masih sama walau ada sedikit perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan dikarenakan jika tidak sesuai dengan tradisi maka jalannya pesta adat tidak memuaskan. Perubahan-perubahan yang ada hanya berupa tata urutan yang tidak cukup lengkap seperti urutan asli pesta *Mangadati* dikarenakan keterbatasan jarak, ekonomi, dan kecanggihan teknologi yang mempersingkat jarak dan waktu agar lebih efisien namun pemenuhan pesta *Mangadati* tetap terpenuhi. Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak memahami adat *mangadati* sebagai suatu upacara adat yang sakral dan wajib. Adapun eksistensi *Dalihan Natolu* dalam pesta *mangadati* di Kecamatan Tualang masih eksis, namun mengalami penyesuaian dengan keadaan diperantauan. Seperti posisi *hula-hula* dan *tulang* kandung apabila mengalami kendala untuk hadir dalam pesta boleh menggunakan marga *hula-hula* dan *tulang* yang ada di Tualang tanpa harus meniadakan adat ataupun tanpa mengurangi nilai dari adat itu sendiri. Begitu pula dengan *boru* atau *dongan tubu* yang apabila berhalangan untuk menghadiri pesta boleh diwakilkan dengan marga yang ada disini. Nilai dan ke-absahan pesta masih sama tanpa berkurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mega Veronika Tamba dkk, (2015) melakukan penelitian dengan judul “Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Desa Sekar Mawar Kecamatan Indragiri Hulu”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan Dalihan Na Tolu dalam adat perkawinan masyarakat Batak Toba Desa Sekar Mawar Kecamatan Indragiri Hulu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; peranan Dalihan Na Tolu tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat Batak. Perkawinan adat Dalihan Na Tolu dianggap sah menurut tradisi Batak Toba. Pernikahan secara agama dan sipil dianggap sebagai pelengkap saja. Dalihan Na Tolu berperan sebagai penyelesaian permasalahan, karena unsur Dalihan Na Tolu ini sebagai penggerak penyelesaian masalah. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Shinta Romaulina

Nainggolan, (2011) melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk eksistensi adat budaya *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes selalu dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan yang dihadapinya. Adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* masih tetap dilaksanakan dan dipakai masyarakat Batak perantauan di Kabupaten Brebes dalam setiap aktifitas kegiatan adat. Keberadaan adat budaya Batak *Dalihan Na Tolu* di Kabupaten Brebes masih tetap ada dan akan terus ada, hal ini karena *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah yang tidak akan pernah dapat dirubah ataupun hilang meskipun jauh di perantauan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak yang dilakukan mulai bulan Mei 2021 sampai bulan Februari 2021. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) (Sugiyono, 2016). Penentuan responden dalam penelitian mengambil sampel informan menggunakan purposive sampling. Informan dalam penelitian ini yaitu Raja Parhata, Ketua Lembaga Masyarakat Batak (STM), masyarakat Batak Toba, dan Keluarga yang melaksanakan pesta Mangadati.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yakni statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Agar penyajian data mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, dalam Ridvia Lisa dkk, 2010) yang membagi langkah-langkah kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Pesta Mangadati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Parhata, Ketua Lembaga Masyarakat Batak (STM), masyarakat Batak Toba, dan Keluarga yang melaksanakan pesta Mangadati di Kecamatan Tualang, ditinjau dari aspek historis Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang berpendapat bahwa Pesta Mangadati telah ada sejak dahulu dan dibawakan oleh orangtua melalui cerita, dan dilaksanakan serta diajak anak-anaknya mengikuti Pesta Adat yang diselenggarakan. Sejarah Pesta Mangadati tidak tertulis

secara resmi, namun tersirat melalui kebiasaan serta pelaksanaan secara langsung oleh orangtua.

Melaksanakan *Mangadati* adalah suatu kewajiban, namun tidak dituntut harus dilaksanakan secara besar-besaran (pesta). Apabila tidak mampu melaksanakannya dalam bentuk pesta, bisa dilaksanakan dengan melakakukan adat kecil-kecilan yang disebut sebagai *adat na gelleng* atau *adat sajabu*.

Pengertian dari falsafah *Dalihan Natolu* dalam Pesta *Mangadati*

Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang menilai bahwa *Dalihan Natolu* dalam *Pesta Mangadati* yakni *dalihan natolu* adalah falsafah dari pesta itu sendiri. Seperti tungku berkaki tiga demikian peran masing-masing *Hula-hula*, *Boru* dan *Dongan Tubu* dalam Pesta. Pesta tersebut dilaksanakan untuk membayar adat, kepada hula-hula sekaligus tanda penghormatan kepada mereka. Peran *Boru* adalah yang melayani serta mencukupkan segala keperluan pesta semacam WO dalam pesta, namun mereka tidak dibayar. Lalu *Dongan Tubu* adalah mereka yang ikut meringankan beban keuangan kita yang melaksanakan pesta dengan ikut patungan uang.

Eksistensi *Dalihan Natolu* dalam Pesta *Mangadati* di Kecamatan Tualang

Dalihan Natolu masih diterapkan dalam Pesta *Mangadati* di Kecamatan Tualang, namun disesuaikan dengan keadaan bahwa Kecamatan Tualang adalah daerah perantauan yang jauh dari rumah keluarga. Beberapa kendala atas ketidakhadiran keluarga kandung, yakni *Hula-hula*, *Boru* dan *Dongan Tubu* dalam Pesta yakni, jarak, waktu dan juga keuangan. Oleh karena itu, atas kesepakatan bersama maka boleh diwakilkan, baik itu *Hula-hula*, *Dongan Tubu*, ataupun *Boru*. Adapun Pesta *Mangadati* di Kecamatan Tualang masih sama dengan Pesta *Mangadati* yang ada dikampung, namun apabila ada perubahan hal tersebut merupakan hasil keputusan bersama, dan tetap sah dalam adat.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari aspek historis dalam wawancara kepada beberapa narasumber Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang berpendapat bahwa Pesta *Mangadati* telah ada sejak dahulu dan dibawakan oleh orangtua melalui cerita, dan dilaksanakan serta diajak anak-anaknya mengikuti Pesta Adat yang diselenggarakan. Sejarah Pesta *Mangadati* tidak tertulis secara resmi, namun tersirat melalui kebiasaan serta pelaksanaan secara langsung oleh orangtua. *Dalihan natolu* adalah falsafah dari pesta itu sendiri. Pesta tersebut dilaksanakan untuk membayar adat, kepada hula-hula sekaligus tanda penghormatan kepada mereka. Peran *Boru* adalah yang melayani serta mencukupkan segala keperluan pesta semacam WO dalam pesta, namun mereka tidak dibayar. Lalu *Dongan Tubu* adalah mereka yang ikut meringankan beban keuangan kita yang melaksanakan pesta dengan ikut patungan uang. Melaksanakan *Mangadati* adalah suatu kewajiban, namun tidak dituntut harus dilaksanakan secara besar-besaran (pesta). Apabila tidak mampu melaksanakannya dalam bentuk pesta, bisa dilaksanakan dengan melakakukan adat kecil-kecilan yang disebut sebagai *adat na gelleng* atau *adat sajabu*.

Dalam wawancara kepada beberapa narasumber Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang berpendapat bahwa pesta *Mangadati* di Kecamatan Tualang masih sama dengan Pesta *Mangadati* yang ada dikampung, namun apabila ada perubahan hal

tersebut merupakan hasil keputusan bersama, dan sah-sah saja dalam adat. *Dalihan Natolu* masih diterapkan dalam Pesta *Mangadati* di Kecamatan Tualang, namun disesuaikan dengan keadaan bahwa Kecamatan Tualang adalah daerah perantauan yang jauh dari rumah keluarga. Oleh karena itu, atas kesepakatan bersama maka boleh diwakilkan, baik itu *Hula-hula*, *Dongan Tubu*, ataupun *Boru*.

Adanya sedikit tergeser peran *Boru* dalam Pesta akibat tersedia jasa *Catering* makanan, ataupun sewa gedung sekaligus tenaga kebersihan dalam pesta. Karena hal tersebut tidak ada pada zaman dulu, oleh karena itu dibuatlah filosofi *Dalihan Natolu* selain membagi posisi dalam pesta, sekaligus membagi tugas dan peran masing-masing. Dibuatlah *Boru* sebagai pihak yang memasak, membersihkan area pesta, melipati ulos, membagikan makanan undangan, menyediakan minum *hula-hula* dan masih banyak lagi. Namun karena semua adalah kesepakatan bersama, maka hal biasa bila memakai *Catering* makanan, ataupun sewa gedung sekaligus tenaga kebersihan, dan tidak ada pihak yang merasa telah digantikan. Kendala dari ketidak hadirannya *hula-hula*, atau *boru* atau *dongan tubu* kandung adalah jauhnya jarak, selain itu waktu dan ekonomi turut menjadi kendala. Solusinya adalah diwakilkan oleh marga *hula-hula*, atau *boru* atau *dongan tubu* kandung yang ada di Tualang, dan sah-sah saja Pesta *Mangadati* tersebut, namun tidak jarang keluarga yang melaksanakan Pesta akan dapat cibiran dari masyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Ditinjau dari aspek historis Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang berpendapat bahwa Pesta *Mangadati* telah ada sejak dahulu dan dibawakan oleh orangtua melalui cerita, dan dilaksanakan serta diajak anak-anaknya mengikuti Pesta Adat yang diselenggarakan. Sejarah Pesta *Mangadati* tidak tertulis secara resmi, namun tersirat melalui kebiasaan serta pelaksanaan secara langsung oleh orangtua. Tradisi ini diwariskan oleh leluhur sebagai penghormatan kepada *hula-hula* sebagaimana dalam filsosofi batak Toba “*Sambolah langit do hula-hula*” yakni *hula-hula* bernilai setengah dari langit, yang harus dihormati, disegani, diberi perhatian serta diminta doa dan restunya. Selain dari itu tujuan dari Pesta *Mangadati* adalah penyatuan dalam kekeluargaan, menambah relasi dalam masyarakat, mengenalkan generasi muda dengan teman semarganya, dan keluarga yang keterikatan marga.

Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang menilai bahwa *Dalihan Natolu* dalam Pesta *Mangadati* adalah falsafah dari pesta itu sendiri. Seperti tungku berkaki tiga demikian peran masing-masing *Hula-hula*, *Boru* dan *Dongan Tubu* dalam Pesta. Pesta tersebut dilaksanakan untuk membayar adat kepada *hula-hula* sekaligus tanda penghormatan kepada mereka. Peran *Boru* adalah yang melayani serta mencukupkan segala keperluan pesta semacam WO dalam pesta, namun mereka tidak dibayar. Lalu *Dongan Tubu* adalah mereka yang ikut meringankan beban keuangan kita yang melaksanakan pesta dengan ikut patungan uang.

Dalihan Natolu dalam pesta *Mangadati* di Kecamatan Tualang masih tetap eksis karena *Dalihan Natolu* adalah falsafah dari adat itu sendiri. Eksistensi *Dalihan Natolu* di Kecamatan Tualang disesuaikan dengan keadaan bahwa Kecamatan Tualang

adalah daerah perantauan yang jauh dari rumah keluarga. Oleh karena itu, atas kesepatan bersama maka boleh diwakilkan, baik itu *Hula-hula* (saudara semarga ibu dan istri), *Dongan Tubu* (saudara semarga), ataupun *Boru* (saudari semarga).

Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Tualang menilai bahwa Pesta *Mangadati* adalah adat yang penting, dan pokok dalam masyarakat. Dengan melaksanakan adat, berarti mereka telah dengan sadar akan identitasnya sebagai “orang Batak” yang paham bahwa adat diwariskan untuk dilaksanakan. Fungsi adat dalam masyarakat Batak Toba adalah mengatur tatanan dalam masyarakat seperti tutur sapa, kedudukan marga, peran marga dalam suatu adat (*ulaon*). Dengan adanya *Dalihan Natolu* menjadi patokan dalam menyapa orang tua, teman sebaya, dan bahkan orang yang belum dikenal. Oleh karena pentingnya adat bagi masyarakat Batak Toba, sehingga masyarakat yang belum atau tidak melaksanakan adat dianggap bukan “orang Batak tulen”.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dimasa yang akan datang, antara lain:

1. Masyarakat Batak Toba dan generasi muda di Kecamatan Tualang Dengan adanya penelitian hendaknya nilai-nilai serta tatacara *Pesta Mangadati* dijaga dengan baik, terlebih semakin dipelajari agar semakin banyak orang Batak Toba yang bisa menjadi *Raja Parhata*.
2. Pemerintah, Dengan adanya penelitian ini hendaknya pemerintah turut menjaga pendidikan masyarakat setempat agar adat dan budaya serta tradisi *Pesta Mangadati*.
3. Peneliti selanjutnya, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya mengenai Persepsi Masyarakat Dalam Pesta Mangadati Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Prof. Dr. Mahdum., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia memberikan motivasi, waktu dan pemikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Jumili Arianto, S.Pd MH, Bapak Supentri, S.Pd., M.Pd, dan Bapak Haryono, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembahas yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran yang berguna bagi penulis.

6. Bapak Bapak Drs. Zahirman, MH, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Bapak Dr. Hambali, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd MH, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Supentri, S.Pd., M.Pd, Bapak Indra Primahardani, SH.MH, Bapak Dr. Separen, S.Pd., MH, Bapak Mirza Hardian, M.Pd, dan Ibu Haryanti, M.Pd, selaku dosen program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau.
7. Kepada kedua orang tuaku, Bapak dan Mamak Samson yang selalu memberikan doa dan dukungan serta turut memberikan bantuan dalam banyak hal. Semoga Bapak dan Mamak senantiasa dilindungi serta diberkati dengan hati yang gembira, sehat sentosa dan selalu dalam hati yang bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar, Rusman. Maschandra dan Ridvia Lisa. 2010. Analisis Data Kualitatif Model Milles dan Huberman : Sebuah rangkuman dari Buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B, Milles dan A, Michael Huberman Terjemahan Tjetjep Rihindi Rohidi, UI-Press 1992, (<http://www.iskandarlbs.files.wordpress.com/2010/11/miles-huberman-buku.doc>) diunduh pada 25 April 2020
- Silalahi, Parasdy. 2016. *Panduan Perkawinan Adat Dalihan Natolu (Adat Batak)*. Depok: Papas Sinar Sinanti.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nainggolan, Shinta Ulina. 2011. *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*. Fakultas Ilmu Sosial. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Tamba, Mega Veronika dkk. 2015. *Peranan Dalihan Natolu Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Desa Sekar Mawar Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Vol 6. Edisi 2.